

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

METTY WIDYA PANGESTIKA

F 100 150 038

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

METTY WIDYA PANGESTIKA

F 100 150 038

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung S.Psi, M.Psi., Psi

NIK.877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

OLEH

METTY WIDYA PANGESTIKA

F.100150038

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 28 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,




(Susatyo Puryono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Juni 2019



Penulis

METTY WIDYA PANGESTIKA

F100150038

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Abstrak

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang diikuti dengan masa pemberontakan. Hal tersebut karena pada masa ini terjadi perubahan emosi yang meledak dan pertentangan akan nilai yang ditandai dengan mudah munculnya permasalahan pada remaja. Masa remaja merupakan masa yang sering muncul konflik dan pertentangan sehingga mengakibatkan stress pada remaja. Munculnya masalah pada remaja merupakan indikasi bahwa belum tercapainya kesejahteraan psikologis yang optimal. Tingkat kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif korelasional. Pengumpulan data menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan skala religiusitas. Subjek penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah dan panti asuhan putri Aisyiyah di Karesidenan Surakarta berjumlah 150 orang. Analisis menggunakan teknik korelasi product moment, dan hasil didapatkan adalah adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan, yang dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan hasil korelasi $r=0,395$ dan $p=0,000$ ($p \leq 0,01$). Besarnya sumbangan religiusitas mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 15,6% dari hasil tersebut dapat diketahui uji hipotesis terbukti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci : religiusitas, kesejahteraan psikologis, remaja, panti asuhan

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood followed by a period of rebellion. This is because at this time there was a change in emotions that exploded and the conflict will be a value that is characterized by easy emergence of problems in adolescents. Adolescence is a period of conflict and conflict that often results in stress in adolescents. The emergence of problems in adolescents is an indication that the achievement of optimal psychological well-being has not been achieved. The level of psychological well-being is influenced by several factors and one of them is religiosity. This study aims to determine the relationship between religiosity and the psychological well-being of adolescents who live in orphanages. The research hypothesis proposed is that there is a positive relationship between religiosity and the psychological well-being of adolescents who live in orphanages. The method used in this quantitative research is correlational. Data collection uses a scale of psychological well-being and scale of religiosity. The research subjects were taken by cluster random sampling technique. The research subjects were teenagers who lived in Muhammadiyah's

orphanages and Aisyiyah's orphanages in the Surakarta Residency numbering 150 people. Analysis using product moment correlation techniques, and the results obtained are a positive relationship between religiosity and psychological well-being of adolescents who live in orphanages, which are seen from the results of data analysis which shows the correlation results $r = 0.395$ and $p = 0,000$ ($p \leq 0.01$). The magnitude of the contribution of religiosity affects psychological well-being of 15.6% of the results can be known to test the hypothesis proved there is a significant relationship between religiosity and psychological well-being.

Keywords: religiosity, psychological well-being, adolescents, orphanages

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang diikuti dengan masa pemberontakan. Hal tersebut karena pada masa ini terjadi perubahan emosi yang meledak dan pertentangan akan nilai yang ditandai dengan mudah munculnya permasalahan pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Papalia dan Feldman, 2015) bahwa masa remaja adalah masa banyak terjadinya kekacauan pada perilaku-perilakunya. Hurlock (2002) juga menambahkan bahwa masa remaja adalah masa mencari jati diri, penuh konflik dan penentangan, serta masa perubahan yang mengakibatkan berbagai tingkat stres dan memiliki dampak bagi perkembangan psikologis remaja salah satunya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1995) adalah keadaan seseorang yang tidak hanya bebas dari tekanan atau masalah mental tetapi keadaan mental yang sehat dan dapat berfungsi dengan maksimal.

Menurut Prabowo (2017), remaja di Indonesia belum mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal karena masih banyak munculnya permasalahan remaja. Hal tersebut terlihat pada data yang diperoleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2007 tercatat sebanyak 4.9% remaja yang mengonsumsi miras (Setyawan, 2015). Selain itu diperoleh data lain dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2013, anak usia 10-14 tahun telah terlibat dalam pergaulan seks bebas sebanyak 4,38%, dan pada anak usia 14-19 tahun sebanyak 41,8% (Mahardika, 2013).

Permasalahan remaja dapat ditangani dengan adanya perhatian, kasih sayang, dan penanaman nilai agama serta budi pekerti dari orang tua, di mana orang tua merupakan lingkungan terdekat dari seorang individu. Lestari (2017) mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan nilai dan norma yang berpengaruh pada sikap dan mental remaja untuk memilih hal baik dan buruk, tetapi perhatian dan kasih sayang dari orang tua tersebut tidak dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja tinggal di dalam panti asuhan karena beberapa alasan, Unicef (2015) menyatakan anak yang tinggal di panti asuhan dapat disebabkan karena kehilangan kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka, dan adanya keterbatasan ekonomi. Remaja di panti asuhan lebih mudah untuk mengalami stres karena pada dasarnya remaja memiliki kebutuhan untuk dipenuhi. Ali dan Asrori (2011) mengungkapkan terpenuhinya kebutuhan remaja akan memunculkan perasaan puas akan hidup, gembira, harmonis, dan produktif. Penelitian yang dilakukan oleh Verma (2016) mendukung pernyataan tersebut bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mudah mengalami stres dibandingkan remaja yang tinggal bersama orang tua disebabkan karena remaja membutuhkan dukungan dalam pengembangan dirinya. Penelitian lain yang dilakukan di Zimbabwe (Hailegiorgis et al., 2018) bahwa 1.258 anak yatim dilaporkan lebih stres, mengalami gangguan psikososial dan memiliki *well-being* yang rendah.

Remaja dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah memiliki permasalahan interpersonal seperti tidak mampu berhubungan hangat dengan orang lain dan melakukan *bullying* (Walker, 2002). Penelitian lain oleh Beck (dalam Sulastoyo, 2011) bahwa remaja dengan kesejahteraan psikologis rendah mengalami kesulitan untuk terhindar dari depresi yang membuat perubahan perasaan dalam kesedihan dan perasaan negatif, sedangkan penelitian lain dari Misero dan Hawadi (2012) mengungkapkan bahwa remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat merasakan kebahagiaan, terhindar dari stress, memecahkan masalah dengan efektif, dan memiliki komitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Akhtar (2009) menambahkan bahwa dengan kesejahteraan psikologis yang optimal membantu remaja dalam merasa bahagia

dan puas akan hidupnya, menumbuhkan emosi positif, mengurangi depresi, dan meminimalkan munculnya perilaku negatif atau permasalahan pada remaja.

Kesejahteraan psikologis memiliki aspek-aspek yang diungkap oleh Ryff (1995) antara lain penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, meliputi usia, jenis kelamin, dan budaya. Diener dan Seligman (dalam Ullah, 2017) menambahkan faktor kepribadian ikut berpengaruh. Taylor (2009) mengungkapkan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah religiusitas (Ellison dalam Trankle, 2006).

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Pengertian religiusitas menurut Zakiyah Darajat (dalam Risnawita & Ghufroon, 2017) adalah perasaan, pikiran, dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama. Religiusitas memiliki beberapa aspek yang diungkap oleh Glock dan Starck (dalam Ancok, 1994) antara lain keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Tingkat religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disampaikan oleh Thouless (1992) yaitu faktor sosial, faktor intelektual, faktor tidak terpenuhinya kebutuhan, serta faktor pengalaman tentang keindahan, konflik moral, pengalaman batin keagamaan yang dialami.

Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi adalah individu yang secara keseluruhan pribadi diarahkan kepada sang pencipta dengan memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan (Jalaluddin, 2005), sedangkan seseorang dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung merasa tidak puas akan hidupnya, merasa kesepian, dan berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya (Koening, Kvale, dan Ferrel, 1988).

Remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, karena dengan adanya religiusitas yang tinggi seseorang lebih mampu dalam memahami kejadian yang terjadi di kehidupannya dengan positif sehingga membuat hidupnya lebih bermakna (Bastaman dalam Rendra, 2000). Adanya makna hidup tersebut menimbulkan perasaan dan pengalaman sejahtera secara

psikologis yang membuat seseorang mengalami perkembangan diri, dapat menguasai hambatan dan tantangan hidup karena merasa dekat dan meyakini adanya Allah.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada seorang remaja yang tinggal di salah satu panti asuhan dan pengurus panti asuhan di Solo. Wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa remaja yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan oleh panti asuhan. Pelanggaran tersebut seperti merokok secara diam-diam, berkelahi dengan teman satu panti, pulang di atas jam malam panti asuhan, dan berusaha meninggalkan panti asuhan tanpa berpamitan. Permasalahan yang terjadi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan masih rendah.

Penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pernah dilakukan oleh Ross (dalam Trankle, 2006) menemukan tingkat stres yang lebih rendah ada pada individu yang religius. Individu yang religius tidak mengalami stres atau kurang mengalami stres tersebut dipahami sebagai pencapaian kesejahteraan psikologis. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan adalah skala kesejahteraan psikologis yang telah dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Ariyanti (2017) yang disusun berdasarkan aspek dari Ryff (1995) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Serta skala religiusitas yang telah dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Basith (2016) yang disusun berdasarkan aspek dari Glock & Starck (dalam Ancok 1994) yaitu keyakinan agama, pelaksanaan agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama. Sebelum dilakukan uji validitas dan uji

reliabilitas, skala kesejahteraan psikologis berjumlah 27 aitem sedangkan skala religiusitas berjumlah 33 aitem. Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, skala kesejahteraan psikologis berjumlah 25 aitem sedangkan skala religiusitas berjumlah 26 aitem. Koefisien validitas skala kesejahteraan psikologis dan skala religiusitas masing-masing bergerak dari 0,6 – 0,8. Reliabilitas skala kesejahteraan psikologis sebesar 0,744 dan reliabilitas skala religiusitas 0,806. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 7 panti asuhan yang terdiri atas 4 panti asuhan putra Muhammadiyah dan 3 panti asuhan putri Aisyiyah dengan subjek sebanyak 150 orang yang merupakan remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah dan panti asuhan putri Aisyiyah di Karesidenan Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*, dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,395 dan (p) sebesar 0,000 ($p \leq 0,01$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan hasil analisis dari 150 subjek diketahui variabel kesejahteraan psikologis memiliki Rerata Empirik (SE) sebesar 73,62 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti kesejahteraan psikologis subjek tergolong tinggi. Tabel

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$25 \leq X < 40$	Sangat Rendah			0	0 %
$40 \leq X < 55$	Rendah			0	0 %
$55 \leq X < 70$	Sedang	62,5		42	28 %
$70 \leq X < 85$	Tinggi		73,62	99	66 %
$85 \leq X < 100$	Sangat Tinggi			9	6 %
Jumlah				150	100%

Kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan ada pada kategori tinggi, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Verma (2016) yang menyatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan lebih mudah mengalami stress karena tidak adanya dukungan keluarga dalam pengembangan dirinya. Begitu juga penelitian yang di Zimbabwe (Hailegiorgis et al., 2018) bahwa 1.258 anak yatim dilaporkan lebih stres, mengalami gangguan psikososial dan memiliki *well-being* yang rendah di bawah rata-rata.

Tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi pada remaja panti asuhan putra Muhammadiyah dan panti asuhan putri Aisyiyah karena lingkungan subjek baik afektif seperti hubungan pertemanan dengan penghuni panti lain dan lingkungan secara fisik yang didukung dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh panti asuhan baik pendidikan formal dan informal, adanya kegiatan-kegiatan yang mempererat tali persaudaraan dalam bentuk jalan sehat dan kerja bakti. Saat remaja yang tinggal di panti memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka akan lebih mudah terhindar dari depresi, merasa bahagia, dapat memecahkan masalah dengan efektif, dan memiliki keyakinan untuk mencapai prestasi akademik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ryff (1995) bahwa seseorang dengan kesejahteraan yang tinggi mampu untuk menilai dirinya secara positif, berhubungan hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu menguasai lingkungan, memiliki arah tujuan hidup serta mampu mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil analisis dari 150 subjek diketahui variabel religiusitas memiliki Rerata Empirik (RE) sebesar 91,35 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 65 yang berarti religiusitas subjek tergolong tinggi.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Religiusitas

Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$27,5 \leq X < 42,5$	Sangat Rendah			0	0 %
$42,5 \leq X < 57,5$	Rendah			0	0 %
$57,5 \leq X < 72,5$	Sedang	65		1	0,6 %

$72,5 \leq X < 87,5$	Tinggi		35	23,4 %
$87,5 \leq X < 102,5$	Sangat Tinggi	91,35	114	76%
Jumlah			150	100%

Tingkat religiusitas remaja yang tinggal di panti asuhan tergolong sangat tinggi karena subjek didukung adanya kebiasaan atau kegiatan yang telah ditetapkan oleh panti asuhan seperti melakukan tadarus al-qur'an setiap ba'da shalat subuh dan maghrib, mengikuti pengajian di hari Minggu bersama para pengasuh, mengikuti jamaah shalat lima waktu. Adanya lingkungan panti asuhan yang menanamkan nilai-nilai agama secara rutin membuat agama lebih terinternalisasi dalam diri subjek. Saat remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka ketika subjek mendapatkan sebuah permasalahan maka ia akan menyerahkan kepada Allah karena yakin bahwa Allah akan mendengar doa dan memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahannya yang pada akhirnya memunculkan perasaan tenang dalam hati subjek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bastaman (2000) bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih mampu dalam memahami kejadian yang terjadi di kehidupannya dengan positif sehingga membuat hidupnya lebih bermakna. Adanya makna hidup tersebut menimbulkan perasaan dan pengalaman sejahtera secara psikologis yang membuat seseorang mengalami perkembangan diri, dapat menguasai hambatan dan tantangan hidup karena merasa dekat dan meyakini adanya Allah. Kidwai, Mancha, Brown, & Eaton (2014) menambahkan bahwa orang yang religious cenderung lebih mencari petunjuk dan perlindungan dari Tuhan dengan lebih sering menghadiri kegiatan agama.

Tingkat religiusitas subjek yang ada pada kategori sangat tinggi tersebut memiliki makna bahwa subjek memiliki ikatan yang kuat dengan agamanya. Subjek meyakini akan adanya Allah dan kebenaran ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilakunya sehari-hari dengan melaksanakan perintah agama seperti shalat lima waktu dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama. Hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas subjek adalah adanya kebiasaan atau kegiatan yang telah ditetapkan oleh panti asuhan seperti melakukan tadarus al-qur'an setiap ba'da shalat subuh dan maghrib, mengikuti

pengajian di hari Minggu bersama para pengasuh, mengikuti jamaah shalat lima waktu. Adanya lingkungan panti asuhan yang menanamkan nilai-nilai agama secara rutin membuat agama lebih terinternalisasi dalam diri subjek. Sehingga ketika subjek mendapatkan sebuah permasalahan, ia menyerahkan kepada Allah karena yakin bahwa Allah akan mendengar doa dan memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahannya yang pada akhirnya memunculkan perasaan tenang dalam hati subjek.

Religiusitas dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 15,6% sehingga 84,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. menurut Ryff (1995) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, jenis kelamin, dan budaya. Diener dan Seligman (dalam Ullah, 2017) menambahkan faktor kepribadian ikut berpengaruh terhadap kesejahteraan diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas dengan semua aspek yang ada di dalamnya memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 15,6%.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi religiusitas remaja yang tinggal di panti asuhan maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, demikian sebaliknya semakin rendah religiusitas remaja yang tinggal di panti asuhan maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat variabel religiusitas yang sangat tinggi dan tingkat variabel kesejahteraan psikologis yang tinggi, artinya remaja yang tinggal di panti asuhan putra Muhammadiyah dan panti asuhan putri Aisyiyah memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas memberikan sumbangan efektif (SE) terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 15,6%, artinya 15,6% religiusitas mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sisanya 84,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Bagi pengasuh, agar tetap mempertahankan kegiatan yang telah dijadwalkan di panti asuhan seperti kegiatan tadarus al-qur'an yang dilakukan ba'da subuh dan

maghrib, menyelenggarakan pengajian rutin setiap hari Minggu yang diikuti oleh anak-anak asuh dan pengasuh, kegiatan kerja bakti yang mempererat solidaritas antar penghuni panti, dan pembagian tugas piket yang harus dilakukan oleh setiap anak setiap pagi dan sore hari.

Bagi subjek disarankan untuk tetap mempertahankan perilaku/ kebiasaan keagamaan yang sudah dilakukan hingga saat ini melalui kegiatan yang diselenggarakan di panti asuhan atau melalui pendidikan formal di sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kesejahteraan psikologis dari variabel lain selain religiusitas, sehingga dapat mengungkap kontribusi variabel di luar variabel religiusitas. Hal ini dilakukan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M. (2009). *Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents: a pilot intervension*. Disertation. United Kingdom : Msc applied positive psychology on University of East London.
- Ali, M & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: BumiAksara.
- Ancok, D, & Suroso, F.N. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyanti. (2017). *Hubungan Forgiveness dan Kecerdasan Emosi dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa*. Surakarta.
- Basith, A. (2016). *Hubungan antara Religiusitas dengan Authentic Happiness pada Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang*. Skripsi.
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological wellbeing of children at public primary schools in Jimma town: An orphan and non-orphan comparative study. *PLoS ONE*, 13(4), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195377>
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed.5). Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2005). *Memahami Perilaku Keagamaan dengan Menerapkan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Kidwai, R., Mancha, B. E., Brown, Q. L., & Eaton, W. W. (2014). The effect of spirituality and religious attendance on the relationship between psychological distress and negative life events, 487–497. <https://doi.org/10.1007/s00127-013-0723-x>
- Koenig, H., Kvale, J., & Ferrel, C. (1988). Religion and well being in later life. *The Gerontologist*, 18-28.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Budiarti, M. & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian & PKM*. 4. (2), 129-389. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.
- Mahardika, Miftah Farid. (2013, Mei 29). Refleksi Pelajar Akhir Tahun Pelajaran 2012-2013. Diperoleh dari: <http://www.kompasiana.com/miftah-farid-mahardika> (Diakses 12 November 2018)
- Misero, P.S., & Hawadi, L. F. (2012). Adjustment problems dan kesejahteraan psikologis pada siswa akseleran (Studi korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 65-76.
- Papalia, D.E dan Feldman, R.D. (2015). Menyelami Perkembangan Manusia : Experience Human Development (Edisi 12 buku 2). (terj. Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan Psychological Wellbeing pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 05, (02). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rendra, K. (2000). *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Risnawita, S, & Ghufro, M.N. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality Social Psychology*. 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Setyawan, D. (2015). KPAI : Pola Konsumsi Miras Dikalangan Remaja Meningkat. Diperoleh dari: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pola-konsumsi-miras-dikalangan-remaja-meningkat>. (Diakses 12 November 2018)
- Sulastoyo, P. (2011). Mindfulness dan depresi pada remaja putri. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada MEdia Group.
- Thouless, R.H. (1992). *An Introduction to the Psychology of Religion*. (terj. Machnun Husein). Jakarta: Rajawali.
- Trankle, T. M. (2006). Psychological Well-Being , Religious Coping , and Religiosity in College Students. *A Journal of Lutheran Scholarship, Thought, and Opinion*, 29–33.
- Ullah, F. (2017). Personality Factors as Determinants of Psychological Well-Being among University Students. *The Interntional Journal of Indian Psychology*, 4(2), 5–16.
- UNICEF.Orphan.(2015)Retrieved from <http://www.unicef.org/media/media-45279.html>
- Verma, S. S. V. B. (2016). 1.16 Comparative Study Of Psychological Well-Being, (May), 114–115.
- Walker, J. (2002). Teens in distress series adolescent stress and depression, Minnesota University. *Availablefrom:* <http://www.extension.umn.edu/distribution/youthdevelopment/DA3083.html>